

PENANAMAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMPN 38 SURABAYA

Ainul Izzah

094254034 (PPKn, FIS, UNESA) aainulizzah@gmail.com/pinkpinktuth@yahoo.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FIS, UNESA) harmanto@unesa.ac.id/halibur_990107@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, hambatan, dan upaya mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis dominan. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan penanaman nilai-nilai antikorupsi dilakukan melalui kantin kejujuran, buku pengendali ketertiban dan kegiatan pembelajaran. Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran siswa baik dalam bertransaksi di kantin kejujuran, dalam menaati buku pengendali ketertiban dan dalam kegiatan pembelajaran serta kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anak. Upaya yang dilakukan adalah kepala sekolah memberikan pembinaan yang dilakukan pada kegiatan upacara bendera setiap hari senin, memberikan pemahaman lebih dari guru kepada siswa, menjalin kerja sama dan komunikasi dengan orang tua, memberikan hukuman dan penguatan pada siswa.

Kata kunci: Nilai Antikorupsi, Budaya Sekolah.

Abstract

This research aims to know the implementation, barriers, and the effort for overcoming the barriers of investment anti-corruption values through school culture at SMPN 38 Surabaya. This research used a qualitative approach with case study method. Research informan choosed by sampling purposive. Data collection technique used interviews, observation, and documentation. Data Analyzed by using dominant analysis. The result show that the investment implementation of anti-corruption values done through honesty canteen, controller book of order and activities of learning. The barriers encountered are minimal awareness of students in the transaction in the honesty canteen, in keeping controller book of order and in activities of learning, and minimal of attention and concern parents to children. The efforts that done are headmaster give founding that done on flag ceremony every monday, giving more comprehension from teachers to students, make cooperation and communication with parents, giving punishment and reinforcement to students.

Keywords: Anti-Corruption Value, School Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara paling korup di dunia. Hal ini dibuktikan dengan laporan hasil survei lembaga Transparansi Internasional (TI) yang berkedudukan di Berlin, Jerman. Lembaga TI merupakan suatu organisasi internasional yang bertugas memerangi korupsi. Berdasarkan survei TI tersebut dapat diketahui bahwa selama 4 tahun terakhir, korupsi yang terjadi di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. IPK Indonesia Tahun 2009-2012

Tahun	IPK	Rangking Asia Pasifik	Rangking Dunia
2009	2,8	1	111 dari 180 negara
2010	2,8	1	110 dari 178 negara
2011	3,0	1	100 dari 182 negara
2012	3,2	1	118 dari 176 negara

(<http://www.transparency.org/research/cpi/>)

Berdasarkan Tabel 1, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dapat dinyatakan bahwa penanganan korupsi di

Indonesia menunjukkan hasil yang meningkat. Meningkatnya penanganan kasus korupsi yang sekaligus menggambarkan semakin tingginya jumlah kasus korupsi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa penanganan (pemberantasan) kasus korupsi saja tidaklah cukup. Untuk itu, penanganan korupsi juga harus diikuti dengan upaya pencegahan (*preventif*). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui jalur pendidikan.

Jalur pendidikan formal merupakan salah satu strategi yang diharapkan mampu mencegah perilaku korupsi karena pendidikan merupakan upaya untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang yang awalnya buruk menjadi baik dengan cara pembinaan dan penanaman nilai-nilai. Untuk itu, pendidikan seharusnya ditempatkan pada garda terdepan untuk mencegah membudayanya perilaku korupsi. Penempatan pendidikan sebagai garda terdepan dalam upaya

pencegahan perilaku korupsi dapat dilakukan melalui pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi.

Salah satu landasan penerapan pendidikan antikorupsi di sekolah adalah UU No. 30 tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Pada pasal 13 huruf C dalam UU No. 30 tahun 2002, dijelaskan tentang salah satu tugas pencegahan, yaitu menjalankan serangkaian program pendidikan antikorupsi di setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan antikorupsi pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan karakter. Sembilan nilai antikorupsi merupakan bagian dari 18 nilai karakter. Sembilan nilai tersebut terdiri dari: tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, mandiri, kerja keras, adil, berani, dan peduli. Selain itu, pendidikan antikorupsi bukan hanya sekedar media bagi transfer pengetahuan (*kognitif*), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (*afektif*), dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (*psikomotorik*) terhadap perilaku korupsi (<http://www.haluankepri.com/opini-/39128-urgensi-pendidikan-anti-korupsi-.html>).

Berkenaan dengan hal tersebut, pelaksanaan pendidikan antikorupsi dapat dilakukan melalui mata pelajaran, budaya sekolah, dan pengembangan diri. Pelaksanaan pendidikan antikorupsi melalui mata pelajaran dimaksudkan bahwa pendidikan antikorupsi bukan menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri namun terintegrasi dalam mata pelajaran lain. Sedangkan, pelaksanaan pendidikan antikorupsi melalui budaya sekolah dan pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler) dimaksudkan bahwa pelaksanaan pendidikan antikorupsi difokuskan pada penanaman nilai-nilai antikorupsi (bersifat *afektif*).

Penelitian ini menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah, budaya sekolah yang mencerminkan dan mendukung tumbuh suburnya nilai antikorupsi di lingkungan sekolah akan membuat siswa terbiasa akan nilai-nilai antikorupsi sehingga diharapkan siswa bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat luas tentang pentingnya hidup keseharian tanpa perilaku korup. Hal ini karena penanaman nilai antikorupsi melalui budaya sekolah lebih mengarah pada penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam keseharian siswa di sekolah sehingga dipandang lebih efektif dalam membentuk generasi

antikorupsi. Siswa tidak hanya mendengar apa yang dikatakan tetapi juga melihat apa yang guru kerjakan dalam di sekolah. Misalnya, guru sering masuk kelas terlambat maka siswa pun akan mencontoh hal tersebut dengan berangkat terlambat. Sebaliknya, jika guru senantiasa datang tepat waktu maka siswa pun akan datang tepat waktu.

Salah satu contoh budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai antikorupsi adalah penyelenggaraan kantin kejujuran. Adanya kantin kejujuran akan melatih kejujuran siswa dalam membeli barang, makanan maupun minuman di kantin kejujuran. Karakter jujur siswa di sekolah dapat terlihat dari hasil penjualan yang diterima sekolah, mengalami keuntungan atau malah kerugian. Selain itu, salah satu contoh budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai antikorupsi adalah dengan membiasakan siswa agar tidak berbuat curang dalam ujian, membiasakan siswa untuk kerja keras dalam menjalankan tugas sekolah, disiplin waktu, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama dan lingkungan, mandiri, sederhana, kerja keras, adil, dan berani.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya. Penelitian ini penting karena beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pendidikan antikorupsi menunjukkan hasil bahwa pendidikan antikorupsi lebih banyak mengarah pada aspek *kognitif*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya?, (2) Apa saja hambatan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya?, (3) Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya?

Pendidikan Antikorupsi

Sebelum mengulas lebih jauh tentang pendidikan antikorupsi, maka perlu kiranya untuk mengetahui pengertian korupsi. Dalam wikipedia, kata korupsi berasal dari bahasa latin, yaitu "*corruptio*", sementara dalam bentuk kata kerjanya "*corrumpere*" yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalikkan, dan menyogok. Pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi.

Nuh (dalam Wibowo, 2013:38) mengatakan bahwa program pendidikan antikorupsi bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang bermoral baik, dan

berperilaku anti koruptif. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Umar (dalam Wibowo, 2013:38) mengatakan bahwa tujuan pendidikan antikorupsi tidak lain adalah membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini, dan nantinya diharapkan mereka tumbuh sebagai generasi bangsa yang anti terhadap korupsi.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Wibowo, 2013:45), terdapat nilai-nilai yang dinternalisasikan dalam pendidikan antikorupsi yaitu: Kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan.

Budaya Sekolah

Deal dan Peterson (1999) mendefinisikan budaya sekolah sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah (<http://kikyuno.wordpress.com>).

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu:

1. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, kegiatan upacara hari senin, upacara kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika bencana.

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding siswa), kebersihan, kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras dan percaya diri

4. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet bersih,

tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

(<http://tendik.kemdiknas.go.id/>)

Peran Budaya Sekolah dalam Penanaman Nilai-nilai Antikorupsi

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan melalui pendidikan yang diselenggarakan. Hassan (dalam Widiastono, 2004:55) mengungkapkan pendidikan merupakan ikhtiar pembudayaan demi peradapan manusia. Pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*), tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*).

Dengan kata lain, tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa pada aspek *kognitif* saja, melainkan juga aspek *afektif* dan *psikomotorik*. Pengalihan pengetahuan merupakan tugas sekolah dalam jangka pendek yaitu mencerdaskan siswa, pengalihan keterampilan merupakan tugas sekolah dalam jangka menengah yaitu memberikan keterampilan siswa untuk mencari pekerjaan. Sedangkan, pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial merupakan tugas sekolah dalam jangka panjang untuk memberikan bekal tata nilai kelakuan kepada siswa untuk masa depan.

Dalam terminologi kebudayaan, pendidikan yang berwujud dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dapat dianggap sebagai pranata sosial yang di dalamnya berlangsung interaksi antara pendidik dan siswa sehingga mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan, dan juga norma maupun kebiasaan yang di pegang bersama. Pendidikan adalah suatu proses budaya. Dengan demikian sekolah menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memang berperan dalam melakukan transformasi nilai-nilai budaya. Sejalan dengan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga sosial mempunyai peranan yang sangat penting sebab pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisi kebudayaan kepada generasi penerus, tetapi juga mentransformasikannya agar sesuai dengan perkembangan zaman (Mariati, 2012:30). Menurut Koentjaraningrat (dalam Mariati, 2012:20) pewarisan kebudayaan ini dilakukan dalam tiga bentuk yaitu:1) Nilai-nilai kebudayaan yang sesuai akan diteruskan misalnya nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-

lain, 2) Nilai kebudayaan yang kurang sesuai akan dilakukan perbaikan dan penyesuaian yang akan melahirkan bentuk kebudayaan baru, dan 3) Nilai kebudayaan yang tidak sesuai akan diganti bentuk kebudayaan baru.

Transformasi nilai-nilai antikorupsi di sekolah dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Zamroni (2011:149) mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah akan mencerminkan berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan penelitian Harmanto (2008) dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis budaya sekolah yang mendukung implementasi pendidikan antikorupsi diantaranya keteladanan guru dan kepala sekolah, kejujuran siswa, penerapan aturan sekolah, dan keterlibatan siswa dalam pembuatan kebijakan. Penjelasan lebih lanjut mengenai prosentase hasil penelitian tersebut adalah 1) prosentase responden yang memilih keteladanan guru dan kepala sekolah sebesar 97,78%, 2) prosentase responden yang memilih kejujuran siswa sebesar 71,11%, 3) prosentase responden yang memilih penerapan aturan sekolah sebesar 93,33%, 4) prosentase responden yang memilih keterlibatan siswa dalam pembuatan kebijakan sebesar 26,67%.

(<http://izaskia.files.wordpress.com/2010/03/mencari-model-pendidikan-anti-korupsi.pdf>)

Teori Behavioristik BF. Skinner

Inti dari teori ini menekankan pada pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Pengkondisian operan terdiri dua konsep utama yaitu penguatan dan hukuman.

Pertama, penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Skinner (dalam Asrori, 2007:9) membagi penguatan menjadi dua bagian yaitu a) Penguatan positif: penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui), bertepuk tangan, mengacungkan jempol), penghargaan (juara 1, nilai A dan sebagainya). b) Penguatan Negatif: penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang

merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif berupa menunda/memberi menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang. Penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku.

Kedua, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku atau apa saja yang menyebabkan sesuatu respon atau tingkah laku menjadi berkurang atau bahkan langsung dihapuskan atau ditinggalkan. Dalam bahasa keseharian, hukuman dapat mencegah pemberian sesuatu yang diharapkan organisme atau memberi sesuatu yang tidak diinginkannya. Hal ini sejalan dengan Skinner (dalam Hergenhahn, 2009:98), hukuman didesain untuk menghilangkan terulangnya perilaku yang ganjil, berbahaya atau perilaku yang tidak diinginkan dengan asumsi bahwa seseorang yang dihukum akan berkurang kemungkinannya untuk mengulangi perilaku yang sama.

Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Pada penelitian ini juga menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura. Inti dari teori ini adalah bahwa perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain, peniruan dilakukan karena perilaku dipandang positif misalnya jika ingin menyosialisasikan hidup secara disiplin maka caranya adalah memberi contoh dan bisa juga menciptakan model yang layak untuk ditiru. Belajar melalui konsekuensi respons sebagian besar adalah proses kognitif, konsekuensi pada umumnya tidak banyak menghasilkan perubahan dalam perilaku yang kompleks jika tidak ada kesadaran akan apa-apa yang diperkuat itu (Hergenhahn dan Olson, 2009:363).

Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009:363) menyebutkan bahwa ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu:

1. Proses Atensi (Perhatian)

Bagi seorang individu untuk belajar sesuatu, mereka harus memperhatikan fitur dari perilaku yang dimodelkan. Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari.

Attentional process dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kapasitas sensoris seseorang, dan perhatian selektif pengamat yang bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu. Misalnya, jika aktivitas yang lalu yang dipelajari lewat observasi terbukti berguna untuk mendapatkan suatu penguatan,

maka perilaku yang sama akan diperhatikan pada situasi *modelling* berikutnya.

2. Proses Retensi (Ingatan)

Dalam *retentional process* (proses retensional), informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinatif dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran tentang hal-hal yang dialami model, yang dapat diambil dan dilaksanakan lama sesudah belajar observasional terjadi. Jenis simbolisasi yang kedua adalah verbal. Kebanyakan proses kognitif mengatur perilaku terutama adalah konseptual dari pada imajinal. Karena fleksibilitas simbol verbal yang luar biasa, kerumitan dan kepelikan perilaku bisa ditangkap dengan baik dalam wadah kata-kata.

Setelah informasi disimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional terjadi. Simbol-simbol yang disimpan ini memungkinkan terjadinya *delayed modeling* (modeling yang ditunda) yakni kemampuan untuk menggunakan informasi lama setelah informasi itu diamati.

3. Proses Produksi (Pembentukan Perilaku)

Behavioral production process (proses pembentukan perilaku) menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Menurut Bandura, simbol yang didapat dari *modeling* akan bertindak sebagai *template* sebagai pembanding tindakan. Selama proses latihan ini individu mengamati perilaku mereka sendiri dan membandingkannya dengan representasi kognitif dari pengalaman si model. Proses ini terus berlangsung sampai ada kesesuaian yang sudah memuaskan antara perilaku pengamat dan model. Jadi, retensi simbolis atas pengalaman *modeling* akan menciptakan umpan balik yang dapat dipakai secara gradual untuk menyamakan perilaku seseorang dengan perilaku model, dengan menggunakan observasi diri dan koreksi diri.

4. Proses Motivasi

Dalam teori Bandura, penguatan memiliki dua fungsi utama. *Pertama*, ia menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. *Kedua*, ia bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Apa yang dipelajari melalui observasi akan tetap tersimpan sampai si pengamat itu punya alasan untuk menggunakan informasi itu.

Menurut Bandura, informasi penguatan atau hukuman sama informatifnya dengan penguatan dan hukuman langsung. Pembelajar memperoleh

informasi lewat pengamatan terhadap konsekuensi perilakunya sendiri atau perilaku orang lain. Informasi yang diperoleh lewat observasi ini dapat digunakan dalam berbagai macam situasi jika ia yang diperoleh lewat observasi ini dapat digunakan dalam berbagai macam situasi jika ia membutuhkannya. Karena tindakan diri sendiri atau orang lain yang menghasilkan penguatan atau menghindarkannya dari hukuman adalah bersifat fungsional, maka tindakan-tindakan itulah yang cenderung akan diamati dan disimpan dalam memori untuk dipakai di waktu mendatang.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2009:94) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang menurut Stake (dalam Creswell, 2010:20) adalah strategi penelitian dimana di dalamnya penelitian menelaah secara cermat dan mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian ini menggambarkan secara mendalam aktivitas/program SMPN 38 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMPN 38 Surabaya. Alasan dipilihnya SMPN 38 Surabaya karena SMPN 38 Surabaya merupakan sekolah yang ditunjuk Pemerintah kota Surabaya untuk mengadakan kantin kejujuran, dan SMPN 38 Surabaya merupakan sekolah yang mengimplementasikan pendidikan antikorupsi dengan cara mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Waktu penelitian adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian yaitu mulai dari proses penyusunan proposal penelitian sebagai langkah awal selanjutnya pengambilan data hingga revisi dan penggandaan hasil penelitian.

Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian “Penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya” ini menitikberatkan pada penanaman keseluruhan nilai antikorupsi melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Berikut wujud

nyata pembiasaan-pembiasaan tersebut: 1) Pembiasaan Nilai Antikorupsi melalui Kantin Kejujuran, 2) Pembiasaan Nilai Antikorupsi melalui Buku Pengendali Kedisiplinan, 3) Pembiasaan Nilai Antikorupsi melalui Kegiatan Pembelajaran.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap Pengambilan Data, 3) Tahap Analisis Data, dan 4) Tahap Pembuatan Laporan.

Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Patilima (2005:67) mengatakan bahwa pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti bersifat pasif artinya peneliti datang di tempat orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Informan Penelitian

Penentuan informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Artinya, pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu, orang yang mengetahui tentang penanaman nilai-nilai antikorupsi, mengetahui akan nilai-nilai antikorupsi, dan orang yang menjadi objek sasaran dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala dan Wakil Kepala Sekolah, Pengelola Kantin Kejujuran, Koordinator Ketertiban, Guru Pendidikan Kewarganegaraan dan siswa SMPN 38 Surabaya.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan pelaksanaan penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya. Sedangkan, sumber penelitian ini akan dibedakan menjadi dua (Wahyu, 2010:79), yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data/informasi dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Pengumpulan data primer ini menggunakan metode wawancara dan observasi.
2. Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam. Sebelum melakukan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara maka peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan terarah yang akan ditanyakan pada informan.

2. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif yang artinya peneliti datang di tempat orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman observasi.

3. Dokumentasi.

Sugiyono(2011:240) mengemukakan bahwa dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data berupa foto kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian, foto KBM, profil sekolah, hasil lembar wawancara, dan hasil lembar observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis data studi kasus, terdapat dua tahap yang akan dilalui (Yin, 2011:133-167), yakni:

1. Strategi Umum Analisis

a. Kebutuhan akan strategi analisis

Pendekatan dalam langkah analisis dalam studi kasus adalah sebagai berikut (Creswell, 2010:276): 1) Mengolah dan mempersiapkan data. 2) Membaca keseluruhan data. 3) Menganalisis lebih detail dengan *eng-coding* data.

b. Dua strategi Umum

Yin mengemukakan bahwa terdapat dua strategi umum yaitu mendasarkan pada proposisi teoritis dan mengembangkan deskripsi studi kasus. Dalam penelitian ini, strategi umum yang digunakan adalah mengembangkan deskripsi studi kasus. Hal ini dikarenakan kadang kala tujuan asli studi kasus adalah deskriptif.

2. Bentuk Analisis Dominan

a. Penjodohan Pola (*pattern matching*)

Penjodohan pola, membandingkan antara kenyataan dan hipotesa/dugaan-dugaan (berdasarkan teori dan konsep).

- b. Pembuatan Penjelasan (*explanation building*)
Pembuatan penjelasan bertujuan untuk menganalisa data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan.
- c. Analisis Deret Waktu (*time series analysis*)
Pada analisis deret waktu lebih menekankan pada urutan waktu secara kronologis, mempertanyakan bagaimana dan mengapa tentang hubungan antara beberapa kejadian dalam jangka waktu tertentu.

Uji Validitas Data

Dalam penelitian studi kasus dikenal dengan triangulasi untuk mengetahui keakuratan data. Denzin mengidentifikasi empat tipe triangulasi *data resource triangulation, investigators triangulation, theory triangulation, dan methodological triangulation* (dalam Anonim, 2008:168). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi *data resource triangulation* (triangulasi sumber data) dan *methodological triangulation* (triangulasi metode).

Validitas data dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas (Yin, 2011:38-39).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan tersebut secara umum dapat dipilah menjadi 3 bagian yaitu:

1. Pembiasaan Nilai Antikorupsi melalui Kantin Kejujuran
 - a. Pembiasaan nilai kejujuran berwujud dengan adanya upaya guru membiasakan siswa berlaku jujur dalam membayar dan mengambil uang kembalian. Pembiasaan dilakukan dengan cara memberikan pengawasan yang dilakukan semua guru kepada siswa yang bertransaksi di kantin kejujuran berupa sapaan, teguran dan motivasi oleh guru yang kebetulan melihat siswa sedang bertransaksi di kantin kejujuran.

Berdasarkan temuan sementara di lokasi penelitian (Obs/SMPN38SBY/16 April 2013 -13 Mei 2013), kantin kejujuran memang tidak dijaga namun karena letak kantin yang berdekatan dengan ruang hall guru maka mendukung pengawasan guru, namun pengawasan bukan berarti menjaga namun meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan.

- b. Pembiasaan nilai tanggung jawab berwujud dengan upaya guru untuk membiasakan siswa bersikap tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Misal, jika kantin kejujuran mengalami kerugian maka diumumkan melalui kegiatan pembinaan saat upacara bendera. Pengumuman dilakukan untuk mengumpulkan siswa yang merasa membeli barang dan upaya tersebut cukup membuktikan tanggung jawab siswa. Berikut penuturan informan:

“Dulu kita pernah jual buku gambar besar namun kita salah menulis harganya, mestinya harganya sepuluh ribu gitu katakanlah ya kita tulis lima ribu kemudian ketika upacara kita tanya barang kali ada yang belum bayar, trus anak-anak ya ngaku trus saya jelaskan kalau harganya itu kurang dari apa yang kamu beli, anak-anak ya mengembalikan, ya ngaku, ya mau. Dari situ kan tingkat kejujuran dan tanggung jawab anak sudah bisa dilihat, hal itu dilakukan saat pembinaan hari upacara”

2. Pembiasaan Nilai Antikorupsi melalui Buku Pengendali Ketertiban dan Kedisiplinan. Buku tersebut dikenal dengan naman buku saku. Buku saku berisi aturan yang harus dilakukan siswa dan point yang diberikan kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan.

- a. Pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan dilakukan dengan adanya aturan sekolah yang mensyaratkan siswa untuk membiasakan diri masuk dan pulang sekolah tepat waktu, serta memakai atribut yang telah ditetapkan sekolah. Berikut penuturan informan:

“Kan ada tata tertibnya kak, misalkan kalau telat lima menit dari bel masuk dapat poin di buku saku. Yang *ngisi* guru kelas dan guru piket”

“Senin kita juga ada pemeriksaan atribut, dan kalau biasanya hari rabu juga biasanya ada dari anggota Osis yang memeriksa per kelas atribut-atribut yang kurang lengkap dan anak-anak yang tidak mengenakan atribut yang lengkap dikenakan hukuman biasanya dicatat di buku saku juga”.

- b. Pembiasaan nilai peduli sosial dilakukan sekolah melalui buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan berwujud dengan upaya guru membiasakan budaya 6S (*salsasensalisosan*) dengan memberikan keteladanan pada siswa. Berikut penuturan informan:

“Salsasensalisosan juga diatur dalam buku saku mbak, salam sapa senyum salim sopan santun itu ditanamkan betul-betul pada anak-anak apakah itu di dalam kelas

maupun di luar kelas, kami guru-guru pun juga menanamkan juga, dengan sesama guru kita pun melakukan hal tersebut, setidaknya anak-anak bisa mencontoh kami”

- c. Pembiasaan nilai kepedulian terhadap lingkungan dilakukan dengan mengadakan budaya dumen bursa dan budaya jumasih.

Budaya dumen bursa dilakukan secara rutin setiap hari tepatnya ketika masuk kelas, setelah istirahat dan pulang sekolah dengan harapan dapat membuat siswa bertanggung jawab terhadap kebersihan. Berikut penuturan informan:

“Untuk dumen bursa, dua menit sebelum masuk dumen bursa, nanti waktu setelah jam istirahat dumen bursa kemudian mau pulang ya dumen bursa lagi. Diharapkan ya dengan begini anak-anak biar bisa peduli kebersihan tanggung jawab kepada sekolahnya kelasnya kalau ada yang kotor, yang jelas melatih anak-anak lebih disiplin dengan lingkungan dan diri sendiri.”

Budaya jumasih dilakukan setiap hari jumat. Berdasarkan pengamatan di lapangan (Obs/SMPN38SBY/02 Mei 2013), pembiasaan ini dilakukan dengan memberikan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah setiap pagi untuk mengecek kebersihan dan keadaan siswa dan guru setiap kelas.

3. Pembiasaan Nilai Antikorupsi melalui Kegiatan Pembelajaran

- a. Guru memberikan contoh sederhana mengenai perbuatan korupsi yang sering terjadi di sekitar siswa dan perbuatan korupsi yang sering diberitakan di media. Selain itu, guru menyelipkan nilai antikorupsi pada materi yang dianggap sesuai. Misalnya, pada materi globalisasi. Berikut penuturan informan:

“Pembiasaannya memang sejalan dengan kurikulum yang ada namun disini kan diselipkan materi-materi, seperti dikelas IX itu ada materi KKN. Saya memberikan penjelasan pada anak-anak dengan contoh sederhana kepada anak-anak.

....Pada saat materi globalisasi saya selipkan materi pendidikan antikorupsi. Untuk penanaman nilai pada anak-anak ini saya memberikan permasalahan kemudian anak-anak memberikan penjelasan dalam bentuk uraian solusi”.

- b. Penanaman nilai kejujuran dilakukan guru dengan pemberian tugas yang disyaratkan tulis tangan guna menghindari perbuatan *copy paste* sehingga melatih kejujuran siswa baik dalam membaca dan mengerjakan tugasnya. Berikut penuturan informan:

“Ya banyaklah termasuk ketika saya memberikan tugas untuk resensi, di internet resensi itu ada, kalau tugas diketik mereka tinggal *copy paste* saja mereka tinggal mengumpulkan ke saya tapi saya *ndak* mau model ketikan, tugas apapun tulisan tangan, meskipun *copy paste gak papa* tapi paling tidak dia membaca dan mesti dia kerjakan. Makanya tinggal bagaimana menanamkan itu pada anak dengan pembiasaan-pembiasaan seperti itu”.

- c. Pembiasaan nilai kejujuran diterapkan dalam ujian dengan cara adanya kesepakatan di awal dengan siswa bahwa selama ujian tidak boleh berbuat curang. Berikut penuturan informan:

“Kalau ada anak yang nyontek itu ya mungkin kita tidak memberi remidi pada anak itu, kan sebelum ulangan itu kan guru menyampaikan aturan mainnya, tata tertibnya saya kira anak-anak ketika diumumkan hal itu ya alhamdulillah ya sampai sekarang ya takut”

- d. Penanaman nilai antikorupsi yaitu keadilan dilakukan dengan menunjukkan keadilan dari sikap guru dalam memperlakukan siswa yang mematuhi dan tidak mematuhi aturan misalkan ketika siswa datang terlambat maka guru akan memberikan perlakuan berbeda antara siswa yang terlambat dengan yang tidak terlambat. Berikut penuturan informan:

“saya memberikan porsi yang beda ketika ada siswa yang terlambat, *sing gak telad lungguh sing telad ngadek*. Nah, itu porsi adil tidak harus sama tapi saya tetap memberikan keadilan pada mereka dengan bisa menerima pelajaran dari saya”

- e. Penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab dengan membiasakan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Pembiasaan ini juga umumnya diawali dengan kesepakatan awal dengan siswa. Berikut penuturan informan:

“kalau saya dengan anak-anak lebih senang ada kesepakatan di depan. Misalkan, kalau anak-anak ada PR saya sudah masuk saya beri hitungan tiga, kalau hitungan tiga kamu belum keluarkan maka kamu tidak masuk dalam hitungan siswa yang tidak diberi nilai”

Hambatan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran siswa dalam berperilaku baik dalam berlaku jujur di kantin kejujuran, kurangnya kesadaran siswa dalam menaati buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan dan juga kurangnya

kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan selama di lapangan terlihat bahwa masih kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya nilai antikorupsi disiplin, tanggung jawab dan peduli, terbukti dari masih ditemukannya siswa datang terlambat, beratribut tidak lengkap dan tidak rapi, masih ada siswa kurang peduli dengan lingkungan (Obs/SMPN38SBY/29Maret–20Mei2013).

Senada dengan peristiwa diatas, kurangnya kesadaran siswa juga ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang terlambat, tidak membawa buku tatib (buku saku), dan siswa tidak melaporkan diri ketika melanggar peraturan. Berikut penuturan informan:

“Kendala disiplin misalnya masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin dalam hal masuk sekolah / terlambat. Terkadang siswa tidak membawa buku tatib, terkadang siswa yang melanggar tidak melaporkan diri.”

2. Adanya orang tua yang kurang perhatian dan peduli terhadap anak menjadi hambatan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah. Berikut penuturan informan:

“Ya kendalanya karena tiap-tiap orang punya kepedulian masing-masing kadang di satu sisi peduli kadang disisi lain tidak peduli. untuk siswa peran orang tua itu penting, selama orang tua tidak mendukung program di sekolah bagaimana jadinya, guru itu lo hanya berapa jam, hanya 6-7 jam, selebihnya kan dirumah”

Upaya mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya diantaranya adalah:

1. Pembinaan yang dilakukan setiap hari senin. Pembinaan dilakukan oleh kepala sekolah, dari staf, ataupun guru. Berikut penuturan informan:

”Setiap hari senin itu ada pengarahan dari kepala sekolah, dari staf, atau guru. Istilahnya mengingatkan anak-anak untuk jujur. Setiap upacara ada pengarahan gitu jadi satu minggu kita tunjukkan untung ruginya. Namanya aja kan kita melatih kejujuran, tak semudah membalikkan telapak tangan tapi paling tidak meminimalis dan melatih anak-anak menjadi anak-anak yang jujur.”

2. Menjalin komunikasi dengan orang tua.

Guru senantiasa berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua siswa. Contohnya, ketika awal masuk sekolah orang tua diberikan berkas tata tertib sekolah sehingga orang tua bisa tahu dan bekerja sama dengan sekolah untuk membina anak agar

perilaku anak sesuai dengan dengan berkas tata tertib (buku saku). Berikut penuturan informan:

“selalu, karena di awal masuk orang tua juga kita beri berkas tata tertib yang juga ditanda tangani siswa dan orang tua, itu ada kesepakatan secara tertulis maupun tidak tertulis bahwa anak itu tanggung jawab sekolah dan orang tua jadi kalau kejadiannya di sekolah kita wajib menyampaikan ke orang tua. Dan orang tua sendiri ada juga yang menyampaikan ke sekolah misalnya anak saya itu kok untuk ketertiban kurang dan gini-gini dan itu masukan yang baik artinya orang tua ikut memperhatikan anaknya.”

3. Guru memberikan pemahaman lebih kepada siswa dan kesabaran dalam mengingatkan siswa. Berikut penuturan informan:

“...kita beri pemahaman ke mereka, sebenarnya sekolah itu kan dari diri sendiri kalau sekarang bangun harus nunggu dibangun orang tua, kamu nanti jadi siswa yang bagaimana, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab trus kita beri pemahaman, kasihan loh orang tua itu sudah kerja, sudah menyiapkan segala sesuatunya, kadang-kadang disentuh seperti itu aja ada yang dengan mudah anak berubah, tapi ada juga yang sampai diundang orang tuanya....Yaa, kami sebagai guru harus sabar dalam mengingatkan mereka,”

4. Pemberian Hukuman dan Penguatan.

Hukuman diberikan untuk mengatasi siswa yang melanggar aturan. Contoh hukuman yang diberikan adalah dicatat dalam buku saku, dihukum menyiram bunga, menyapu, dan lain-lain. Berikut penuturan informan:

“Ya cara mengatasinya ya, kalau ada anak yang tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan ya di hukum mbak, misalnya kalau terlambat ya dimasukkan dalam buku saku, juga bisa dihukum untuk menyiram bunga, menyapu, banyak sih mbak”

Kemudian, pemberian penguatan juga menjadi upaya dalam mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah. Pemberian penguatan dilakukan dengan pemberian pujian, dan kesempatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Berikut penuturan informan:

“Kita puji, kalau kita masuk, kemudian anak-anak terlebih dahulu *dateng*, saya bilang “wah udah ganteng ini, oh yang ini jelek, ” jadi menurut bu tintung yang ganteng itu rapi, disiplin seperti kalau mengerjakan lebih dulu “ini anak-anak yang dapat nilai sempurna” itu menurut saya sudah kebanggaan, sudah menjadi *reward* bagi mereka tapi kalau bentuk materi ya ndak,sekedar pujian, atau mungkin dia diberi kesempatan untuk menyampaikan

presentasi karena dia selesai lebih awal itu diberi waktu untuk siswa presentasi”

Pemberian penguatan juga nampak dalam kegiatan pembinaan saat upacara bendera, kepala sekolah memberikan penilaian / mengumumkan kelas terbersih yang berhak mendapat bendera hijau. Sedangkan untuk kelas terkotor mendapatkan bendera warna merah. Hal ini cukup menunjukkan bahwa pemberian bendera tersebut cukup membuat siswa berusaha untuk selalu menjaga kebersihan kelasnya masing-masing. Berikut penuturan informan:

“Ya setiap senin saat upacara bendera nanti diumumkan mana kelas yang mendapat bendera hijau dan mana yang warna merah. Kebanyakan yang mendapat warna hijau ya kelas VIIIA sedangkan kalau kelas yang mendapat bendera merah selalu bergantian mbak”

Pembahasan

Budaya sekolah merupakan budaya yang dilakukan oleh warga sekolah berwujud perilaku, tradisi, maupun simbol-simbol. Jika dikaitkan dengan nilai antikorupsi, wujud budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai antikorupsi diantaranya adalah adanya penegakan aturan yang konsisten, kejujuran siswa, keteladanan guru dan kepala sekolah, dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan budaya sekolah, menurut Headley Beare terdapat 2 unsur budaya sekolah. Kedua unsur yang nampak dalam upaya penanaman nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Unsur yang tidak kasat mata, wujudnya adalah adanya keyakinan/asumsi guru-guru di SMPN 38 Surabaya mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada siswa di SMPN 38 Surabaya
2. Unsur yang kasat mata, wujudnya adalah: a) Visi misi SMPN 38 Surabaya sejalan dengan upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi di SMPN 38 Surabaya sehingga memudahkan sekolah untuk melakukan penanaman nilai antikorupsi. b) Kurikulum sekolah mengintegrasikan pendidikan antikorupsi melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan. c) Upacara bendera dimanfaatkan sebagai ajang pembinaan yang dilakukan kepala sekolah untuk mengawasi, mengontrol dan pemberian *reward an punishment* perilaku siswa. d) Prosedur belajar mengajar yang mengutamakan kesepakatan di awal dengan siswa sehingga hal tersebut membiasakan siswa untuk bertanggung jawab dan disiplin terhadap kesepakatan yang dibuat di awal dengan guru. e) Adanya hukuman atau ganjaran bagi siswa yang tidak sesuai aturan baik yang melanggar

aturan dalam pelaksanaan kantin kejujuran, buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan, dan terakhir, pola interaksi antara sekolah dengan orang tua yang mendukung suksesnya pembiasaan nilai-nilai antikorupsi.

Sejalan dengan pendidikan karakter, berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan) dalam hal ini penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui kantin kejujuran, buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan serta kegiatan pembelajaran sebagai wujud alat/sarana dalam melaksanakan budaya sekolah dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan SMPN 38 Surabaya dalam upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi adalah adanya kegiatan upacara bendera yang dimanfaatkan untuk pembinaan kantin kejujuran dan penegakan aturan dalam buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan. Kegiatan rutin lainnya yaitu adanya piket kelas, adanya budaya 6S (mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman), jumasih dan dumen bursa, adanya kesepakatan awal dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan SMPN 38 Surabaya misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau ada orang tua siswa yang meninggal, guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, ke luar kelas ketika tidak ada guru di kelas, ramai di kelas, melanggar tata tertib terkait kerapian, dan berperilaku tidak sopan. Kegiatan spontan juga tidak hanya berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik namun juga sikap siswa yang baik. Misalnya, guru memuji siswa yang datang sekolah lebih awal daripada temannya.

3. Keteladanan

Keteladanan yang diberikan misalnya, guru membeli barang / alat tulis di kantin kejujuran sesuai dengan harga dan prosedur transaksinya, kehadiran guru di sekolah yang lebih awal dibanding siswa, kebersihan, kerapian, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras dan percaya diri.

4. Pengkondisian

Wujud pengkondisian yang dilakukan di SMPN 38 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi adalah adanya kantin kejujuran yang menjual barang keperluan siswa, adanya poster mengenai kantin kejujuran yang dipasang di atas kantin kejujuran, adanya 2 buku yang digunakan untuk pembukuan hasil kulakan dan hasil penjualan

barang, adanya buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan, adanya kotak EE sebagai tempat pengaduan dan motivasi, kebersihan lingkungan sekolah, tempat sampah dengan tiga kriteria, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak baik di sekolah maupun di dalam kelas, adanya kesepakatan di awal dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kantin kejujuran, buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan dan kegiatan pembelajaran merupakan wujud nyata dalam upaya pelaksanaan penanaman nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya. Pembiasaan nilai-nilai antikorupsi melalui kantin kejujuran, buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMPN 38 Surabaya menunjukkan adanya proses *learning* yang berkaitan dengan teori BF. Skinner (pemberian *reward and punishment*). Pemberian penguatan dan hukuman ini dilakukan dalam menangani hambatan yakni mengatasi siswa yang tidak melakukan perbuatan sesuai aturan misalnya datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

Penguatan dan hukuman membuat siswa belajar dan merubah tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya sehingga jika dilakukan terus menerus membentuk kebiasaan dalam perilaku siswa. Adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) yang bersifat eksternal tersebut lebih dominan dan menjadi unsur penting dalam membiasakan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi.

Secara umum pemberian penguatan dan hukuman terbukti cukup berhasil dan dapat meningkatkan probabilitas terulangnya perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif siswa. Dikatakan cukup berhasil karena masih terdapat suatu kondisi dimana hukuman belum cukup memberikan efek jera kepada siswa. Misalnya, terdapat suatu kondisi dimana siswa tidak jera dengan hukuman point yang diterapkan dalam buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan sehingga terkadang guru memberikan hukuman-hukuman berbeda misalnya dengan menyuruh siswa menyiram bunga, menyapu dan lain sebagainya. Dalam upaya tersebut, penguatan yang nampak sering diberikan guru adalah pujian.

Berkenaan dengan hal tersebut nampak bahwa pemberian hukuman yang lebih variatif sedangkan untuk penguatan positif (*reward*) berwujud sebatas pujian kepada siswa akan mengakibatkan perilaku yang dilakukan siswa itu akan cenderung didasarkan atas rasa takut atas hukuman dan bukan dari kesadaran diri sendiri untuk melakukannya. Dari peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang seharusnya dilakukan atas kesadaran dalam diri siswa

akhirnya didasarkan atas rasa ketakutan siswa atas hukuman-hukuman yang ada. Untuk itu, sebaiknya pemberian hukuman diimbangi dengan pemberian penguatan positif kepada siswa.

Lebih lanjut, berikut analisis wujud *learning* berupa *reward* dan *punishment* menurut teori pengkondisian operan BF. Skinner (dalam Hergenhahn, 2009:84):

1. Pembiasaan nilai-nilai antikorupsi melalui Kantin Kejujuran

Berdasarkan pembiasaan nilai antikorupsi melalui kantin kejujuran di SMPN 38 Surabaya dapat diketahui bahwa pembiasaan lebih dominan dilakukan dengan pemberian penguatan (*reward*) dan penguatan negatif dibandingkan hukuman. Hukuman jarang sekali dapat terlaksana karena ketidakkejujuran sendiri tidak mudah untuk dideteksi. Penguatan positif (*reward*) dan negatif lebih ini berfungsi sebagai upaya *preventif*. Misalnya, penguatan positif (*reward*) yang dilakukan yaitu guru menyapa siswa yang bertransaksi di kantin kejujuran, guru memberikan senyuman, menyapa siswa yang hendak membeli dan sebagainya akan memungkinkan siswa merasa dihargai dan merasa bahwa perilakunya diawasi oleh guru. Sedangkan penguatan negatif yang dilakukan yaitu guru memberikan teguran kepada siswa yang memiliki gerak gerik mencurigakan saat bertransaksi di kantin kejujuran juga tentunya akan mengurangi atau bahkan membatalkan perilaku negatif yang hendak dilakukan.

Berkenaan dengan banyaknya pemberian penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (tegunan) dibanding hukuman (*punishment*) menunjukkan penanaman nilai antikorupsi melalui kantin kejujuran cukup membuat siswa menjadi sadar akan pentingnya nilai kejujuran. Hal ini dibuktikan dari realita bahwa meskipun sekolah jarang memberikan hukuman berkenaan dengan kantin kejujuran namun perkembangan kantin kejujuran lebih bersifat positif, kerugian yang didapat semakin jarang dan mengecil jumlahnya.

Dari hasil penjualan barang di kantin kejujuran, kerugian yang terjadi pada hari sebelumnya seringkali tertutupi oleh keuntungan di hari berikutnya. Terdapat berbagai kemungkinan yang terungkap dari peristiwa tersebut diantaranya: *Pertama*, siswa lupa membayar barang yang di kantin kejujuran sehingga dibayar di keesokan harinya. *Kedua*, siswa memang sengaja tidak membayar karena tidak mempunyai uang sehingga dibayar di keesokan harinya. *Ketiga*, siswa mengambil kembaliannya terlalu banyak dan baru dikembalikan di keesokan harinya. *Keempat*, tertutupinya kerugian

di hari berikutnya dimungkinkan karena siswa lain kurang teliti dalam mengambil uang kembalian. *Kelima*, siswa memang sengaja tidak membayar karena uang kembalian di kotak kurang mencukupi sehingga dibayar di keesokan harinya.

Berbagai kemungkinan yang muncul dalam penanaman nilai kejujuran tersebut mengindikasikan tidak mudahnya penanaman nilai kejujuran kepada siswa. Untuk itu perlu kerjasama dan keseriusan serta ketelatenan dalam penanaman nilai kejujuran. Penanaman nilai kejujuran yang berkesinambungan dilakukan baik di rumah maupun di sekolah akan lebih membiasakan siswa untuk berlaku jujur dan sebaiknya juga diimbangi dengan pemberian *reward* (misal; pujian) kepada siswa yang berlaku baik.

2. Pembiasaan nilai-nilai antikorupsi melalui Buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan

Pemberian penghargaan dan hukuman sebagai penguatan positif maupun negatif harus selalu menyertai perbuatan siswa di sekolah agar siswa mengerti bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Sanksi/hukuman dan penghargaan dalam buku saku sangat berkontribusi dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab serta kepedulian siswa, karena tanpa sanksi/hukuman dan penghargaan maka kehidupan sekolah tidak akan kondusif.

Berkaitan penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan, pemberian bendera hijau dan merah yang diberikan oleh kepala sekolah kepada wali kelas yang bersangkutan saat kegiatan upacara bendera mampu meningkatkan tanggung jawab siswa-siswa perkelas dalam hal kebersihan kelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya suatu kelas yang selalu mempertahankan kebersihan kelasnya sehingga di setiap minggu mendapatkan bendera warna hijau. Kemudian, kelas yang mendapat warna merah selalu mengalami pergantian kelas sehingga dapat diketahui bahwa pemberian bendera warna merah tersebut cukup mampu mengurangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diharapkan.

3. Pembiasaan nilai-nilai antikorupsi melalui Kegiatan pembelajaran

Pembiasaan penanaman nilai-nilai antikorupsi pun berbeda antara guru satu dengan yang lain. Pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pembiasaan nilai antikorupsi dilakukan dengan cara menyelipkan nilai antikorupsi dalam materi-materi PKn. Misalnya, pada materi tentang globalisasi (Standar Kompetensi 3) kelas IX. Pada materi tersebut juga dimanfaatkan guru PKn untuk menyelipkan nilai antikorupsi. Pengintegrasian nilai antikorupsi pada materi ini menarik untuk dilakukan karena dalam materi globalisasi ini akan membahas mengenai globalisasi,

bentuk globalisasi dan dampak globalisasi terhadap budaya dan gaya hidup. Sehingga akan menambah wawasan siswa mengenai bagaimana dampak globalisasi terhadap gaya hidup seseorang. Misalnya, globalisasi yang terjadi cenderung membuat orang berlaku hedonis, berfikir singkat demi memperoleh kepuasan. Hal-hal seperti ini akan membuat orang melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan misalnya melakukan korupsi demi memperoleh uang untuk kesenangannya berlaku hedonis. Analisis harapan yang muncul dengan diselipkannya nilai antikorupsi dalam materi globalisasi adalah siswa diharapkan mengambil sisi positif dari globalisasi dan juga berhati-hati dengan pengaruh globalisasi yang ternyata dapat berpengaruh terhadap gaya hidup yang siswa lakukan dan berujung pada sikap siswa untuk memenuhi gaya hidupnya. Selain itu, penyelipan nilai antikorupsi dalam materi globalisasi ini juga mendukung penanaman nilai-nilai antikorupsi yaitu dapat dipercaya (*trustworthines*), integritas (*integrity*), peduli (*caring*), jujur (*fairnes*).

Pembiasaan nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kesepakatan di awal dengan siswa disertai gertakan sebagai penguatan negatif dari guru cukup berhasil membuat siswa SMP yang tergolong labil mau untuk menaati aturan guru dalam pembelajaran.

Dalam upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah maka guru perlu membiasakan kepada siswa nilai-nilai antikorupsi salah satu caranya yaitu dengan menjadi model / teladan bagi siswa sehingga siswa dapat belajar dari guru (guru itu di gugul ditiru dan guru itu *ing ngarso sung tulodho* yang secara umum artinya guru adalah contoh bagi siswanya). Misalnya saja, guru tepat waktu saat mengajar, santun dalam perilaku, murah senyum maka jika hal ini dilakukan secara terus menerus siswa akan merekam dalam hati dan pikirannya secara tajam keteladanan ini. Sehingga, dalam memorinya tersimpan satu karakter yang patut untuk ditiru dan hal ini merupakan titik awal untuk merubah perilaku siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Albert Bandura mengemukakan bahwa banyak perilaku yang ditampilkan oleh individu itu dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model melakukan tindakan-tindakan tersebut. Secara teknis, proses pengamatan itu dilakukan melalui indera penglihatan (untuk perilaku fisik / bahasa tubuh) dan melalui pendengaran (untuk perilaku verbal / bahasa lisan). Pengembangan kepribadian menurut prinsip *social learning* berlangsung dalam interaksi sosial, di mana individu-individu saling mencontoh dan saling memberikan *reward* atau

punishment terhadap perilaku masing-masing siswa. Sejauh mana individu mengadopsi perilaku individu lain menjadi bagian dari kepribadiannya tergantung pada *judgment* individu yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh faktor kognitifnya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah akan menunjukkan adanya hubungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan seorang siswa. Artinya, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekolah siswa, secara bersama-sama saling bertindak sebagai penentu atau penyebab yang satu terhadap yang lainnya (berpengaruh terhadap perilaku dan kognitif siswa, begitu pula sebaliknya).

Dalam upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui kantin kejujuran, guru dan kepala sekolah memiliki peran yang strategis dan bertindak sebagai *modelling* / contoh bagi siswa. Berkenaan dengan teori bandura, dalam upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah maka analisis langkah yang sebaiknya dilakukan dalam membiasakan nilai-nilai antikorupsi adalah semua guru mampu menjadi model/teladan/contoh bagi siswa tanpa terkecuali sehingga memberikan pengalaman yang berarti bagi kognitif siswa. Selain itu, juga diberikan motivasi baik berupa penguat maupun hukuman guna memperkuat perilaku siswa.

Jika dipersandingkan antara teori Skinner dan Bandura dalam upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah maka teori Albert Bandura akan terlihat lebih dominan berperan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi. Hal ini dikarenakan teori Skinner hanya mencakup pada bagaimana mempengaruhi tingkah laku untuk manipulasi lingkungan melalui *reinforcement* sehingga akan cenderung meminimalkan munculnya kesadaran diri dari siswa untuk berperilaku sesuai nilai antikorupsi. Sedangkan, teori dari Bandura lebih menekankan pada bagaimana pribadi individu, lingkungan, dan tingkah laku saling mempengaruhi dalam membentuk perilaku sehingga teori Bandura dianggap lebih efektif dalam menanamkan nilai antikorupsi. Teori Bandura tidak hanya memberikan penguatan dan hukuman (motivasi) tapi juga menekankan bagaimana proses kognitif mempengaruhi perilaku siswa.

Dalam menjawab rumusan masalah 2 (kedua) yaitu tentang hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya maka dibawah ini akan dijabarkan hambatan serta analisis terhadap hambatan tersebut. Berikut penjabaran hambatan beserta analisisnya:

Pertama, kesadaran siswa yang masih kurang dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi. Kesadaran siswa pada umumnya berbeda antara siswa satu dengan yang lain dan pada dasarnya lahir dari niat yang sungguh-sungguh dalam hati individu masing-masing. Siswa dikatakan sadar nilai, jika telah memiliki kesadaran dalam dirinya dan perbuatan mana yang baik atau buruk, diperbolehkan atau dilarang untuk dilakukan. Kurangnya kesadaran diri siswa SMPN 38 Surabaya akan pentingnya berlaku sesuai nilai-nilai antikorupsi terlihat dari masih adanya kerugian yang dialami kantin kejujuran, masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah, kerapian pakaian dan kelengkapan atributnya, tidak mengikuti jumasih dan dumen bursa.

Kedua, Adanya orang tua yang kurang perhatian dan peduli terhadap anak menjadi hambatan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah. Berkenaan dengan penanaman nilai-nilai antikorupsi yang dilakukan di sekolah, keluarga tetap menjadi pihak yang berperan besar dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut. Di luar lingkungan sekolah anak menjadi tanggung jawab orang tua, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter antikorupsi pada siswa, guru di sekolah hanya menerima sebagian tanggung jawab orang tua yang diserahkan kepadanya. Berhasil tidaknya penanaman nilai-nilai di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di keluarga. Pendidikan keluarga merupakan fundamen dasar dari pendidikan anak selanjutnya, jika di keluarga dan di sekolah sama-sama membiasakan nilai-nilai antikorupsi maka akan semakin mudah penanaman nilai-nilai antikorupsi. Sebaliknya, jika hanya di sekolah saja penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan maka siswa/anak akan sulit membiasakan nilai-nilai tersebut. Kejujuran siswa di sekolah dapat tercermin dari bagaimana siswa dibiasakan berlaku jujur di rumah. Orang tua yang kurang memperhatikan dan menanamkan perilaku serta sikap anak di rumah secara tidak langsung akan berpengaruh ketika anak tersebut berada di lingkungan masyarakat terutama di sekolah. Kurang perhatian dan kepedulian orang tua terhadap siswa di SMPN 38 Surabaya dimungkinkan dilatarbelakangi oleh keadaan tiap orang tua berlainan, ada yang kaya ada yang kurang mampu. Keadaan tersebut juga kan membawa pengaruh terhadap perhatian dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Di SMPN 38 Surabaya kebanyakan status sosial orang tua siswa cenderung menengah ke bawah.

Dalam menjawab rumusan masalah 3 (ketiga) yaitu tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya maka dibawah ini

akan dijabarkan upaya serta analisis terhadap upaya yang dilakukan tersebut. Berikut penjabaran upaya beserta analisisnya:

Pertama, setiap hari senin bertepatan dengan kegiatan upacara bendera sekolah melakukan pembinaan yang tidak hanya mencakup perkembangan kantin kejujuran, namun juga mengenai kedisiplinan, tanggung jawab serta kepedulian siswa. Pembinaan yang dilakukan secara rutin bertepatan dengan kegiatan upacara bendera ini dimaksudkan untuk tidak membiarkan siswa berbuat sekehendaknya. Melalui pembinaan ini, akan disampaikan hal yang harus mereka lakukan, memberikan pemahaman

Kedua, menjalin komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa sebagai upaya untuk menangani/mengontrol sikap siswa. Ngalim (2007:128) mengemukakan usaha yang dilakukan sekolah untuk mengadakan kerjasama dengan orang tua yaitu mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan siswa baru, mengadakan surat menyurat antara sekolah dan orang tua, adanya daftar nilai atau raport, kunjungan guru ke rumah orang tua atau sebaliknya, mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran hasil karya murid, dan mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru. Berkenaan dengan usaha-usaha tersebut, contoh kerja sama yang terjalin di SMPN 38 Surabaya adalah sebagai berikut: a) mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan siswa baru yang berwujud dengan adanya kesepakatan awal saat siswa mulai bersekolah di SMPN 38 Surabaya yang disertai dengan keterlibatan orang tua siswa untuk memberikan tanda tangan ketika siswa melakukan pelanggaran (buku saku); b) mengadakan surat menyurat antara sekolah dan orang tua yang berwujud dengan komunikasi antara guru dan orang tua siswa jika terdapat siswa yang berlaku tidak sesuai aturan; c) kunjungan orang tua ke sekolah yang umumnya dilandasi adanya surat pemanggilan kepada orang tua siswa; d) adanya daftar nilai atau raport. Komunikasi dan kerjasama ini penting dalam upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi siswa karena keluarga dan sekolah sama-sama berupaya mendidik anak. Dengan adanya kerja sama antara orang tua dengan sekolah, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak. Sebaliknya, guru juga dapat memperoleh keterangan dari orang tua mengenai tingkah laku siswa di rumah dan sifat-sifatnya sehingga memudahkan bagi guru maupun orang tua mencari jalan dalam menangani siswa yang bersangkutan.

Ketiga, guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perilaku mereka salah dan hal tersebut cukup membuat siswa berubah menjadi lebih baik. Pemahaman di SMPN 38 Surabaya umumnya diberikan

dengan memberikan contoh kepada siswa. Guru sebagai model yang dikagumi akan memberikan pengaruh besar terhadap pemberian pemahaman yang diberikan guru. Pemberian pemahaman tidak akan diperhatikan siswa jika pemahaman diberikan oleh seseorang yang tidak dikagumi, tidak menarik bagi siswa.

Keempat, pemberian hukuman dan penguatan menjadi upaya mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya. Pemberian hukuman dimaksudkan untuk mengurangi terulangnya perilaku yang tidak sesuai aturan dan pemberian penguatan dimaksudkan untuk mendorong terjadinya kembali perilaku yang positif.

Berdasarkan penjabaran penanaman nilai-nilai antikorupsi diatas dapat diambil beberapa preposisi yaitu

1. Kantin kejujuran sebagai sarana penanaman nilai kejujuran tidak bisa dibiarkan secara alamiah namun tetap perlu penguatan, pengontrolan dan evaluasi secara berkelanjutan.
2. Pemanfaatan upacara bendera sebagai kegiatan pembinaan memberikan peran besar dalam mengontrol sikap siswa baik dalam kantin kejujuran, buku pengendali ketertiban dan kegiatan pembelajaran.
3. Penanaman nilai-nilai antikorupsi membutuhkan keteladanan dan kegiatan pembiasaan yang tidak cukup hanya pemberian hukuman namun juga penguatan (positif dan negatif) yang seimbang dan diberikan pada waktu yang tepat.
4. Pengutamaan perjanjian (*contracting*) berupa kesepakatan awal antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat memunculkan efek kepatuhan siswa.
5. Keberhasilan penanaman nilai-nilai antikorupsi di sekolah tidak hanya bergantung pada daya dukung sekolah namun juga bergantung pada daya dukung orang tua terhadap pendidikan anak di rumah.

Selain memunculkan beberapa preposisi, berdasarkan penjabaran penanaman nilai-nilai antikorupsi diatas juga dapat diketahui bahwa perencanaan, pengontrolan dan evaluasi yang dilakukan SMPN 38 Surabaya dalam kantin kejujuran dinilai cukup berhasil sehingga dapat di *roll out* / diterapkan di sekolah lain. Hal ini karena beberapa alasan; *Pertama*, nilai antikorupsi sejalan dengan nilai karakter yang mana hampir semua sekolah juga menanamkan nilai karakter sehingga sekolah lain juga sebenarnya dapat menanamkan nilai antikorupsi; *Kedua*, kepemimpinan yang diwujudkan dalam pengontrolan, pembinaan dan pengecekan secara berkesinambungan terhadap program sekolah yang dilakukan kepala sekolah memiliki peran/andil yang cukup besar dalam mendukung

keberhasilan penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui kantin kejujuran dan hal ini patut untuk dicontoh bagi sekolah lain; *Ketiga*, upaya pembinaan kantin kejujuran yang transparan dan sangat mendetail serta pembukuan yang teratur memudahkan sekolah dalam mengatasi adanya keganjilan di kantin kejujuran sehingga dengan segera sekolah bisa melakukan pembinaan saat upacara bendera. Selain itu, sebagai upaya pencegahan akan kecurangan di kantin kejujuran guru melakukan pengawasan dan sebagai upaya pengontrolan, kepala sekolah dalam tiap minggunya mengadakan pembinaan di kegiatan upacara bendera; *Keempat*, kerjasama dan komunikasi yang dijalin sekolah dengan orang tua siswa yang intensif memudahkan guru dan orang tua dapat bersama-sama mengontrol siswa sehingga sekolah dan orang tua bisa bersama-sama mengontrol sikap siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh simpulan bahwa :

1. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya secara umum tergambar melalui pembiasaan di kantin kejujuran, buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan dan kegiatan pembelajaran. Pembiasaan di kantin kejujuran berwujud dengan adanya upaya guru membiasakan siswa berlaku jujur dalam bertransaksi di kantin kejujuran dengan cara memberikan pengawasan, dan pengontrolan. Pembiasaan melalui buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan berwujud dengan adanya aturan sekolah yang menyaratkan siswa untuk membiasakan diri masuk dan pulang sekolah tepat waktu, serta memakai atribut yang telah ditetapkan sekolah. Pembiasaan nilai peduli sosial dilakukan dengan upaya guru untuk membiasakan budaya 6S (salsasensalisosan). Pembiasaan nilai kepedulian terhadap lingkungan mengadakan secara rutin budaya dumen bursa yang dilakukan setiap hari dan melakukan budaya jumasih yang dilakukan setiap hari jumat. Kegiatan pembelajaran diwujudkan dengan upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui kesepakatan awal dengan siswa, dan upaya pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
2. Hambatan yang ditemui dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya adalah sebagai berikut: *Pertama*, kurangnya kesadaran siswa baik dalam bertransaksi di kantin kejujuran, dalam menaati buku pengendali ketertiban dan dalam kegiatan pembelajaran. *Kedua*, Adanya

orang tua yang kurang perhatian dan peduli terhadap anak.

3. Upaya dalam mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah di SMPN 38 Surabaya adalah: *Pertama*, adanya kegiatan pembinaan saat upacara bendera hari senin. *Kedua*, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa. *Ketiga*, pemberian pemahaman oleh guru kepada siswa mengenai perilaku siswa. *Keempat*, pemberian hukuman dan penguatan kepada siswa.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan ialah sebagai berikut :

1. Bagi SMPN 38 Surabaya
 - a. Berkenaan dengan kantin kejujuran, sekolah diharapkan menyediakan perlengkapan alat-alat tulis yang lebih lengkap dan beragam, serta dalam penyediaan alat-alat tersebut juga diharapkan tidak sampai kehabisan stok.
 - b. Berkenaan dengan buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan, sekolah diharapkan menyediakan poin penghargaan kepada siswa yang tidak pernah melanggar buku pengendali ketertiban dan kedisiplinan agar dapat memberikan penguatan positif kepada siswa berupa motivasi.
 - c. Berkenaan dengan kegiatan pembelajaran, diharapkan guru-guru di sekolah mendukung keterlaksanaan penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran yang dilakukan.
 - d. Sebaiknya melaksanakan pembinaan secara rutin agar siswa mengetahui, dan mengingat sanksi yang akan diterima jika melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.
2. Bagi Guru
 - a. Diharapkan lebih meningkatkan keteladanan kepada siswa dalam berperilaku.
 - b. Diharapkan lebih meningkatkan berbagai bentuk pembiasaan nilai-nilai antikorupsi dalam keseharian siswa di sekolah.
3. Bagi Siswa

Diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dalam diri akan arti pentingnya bersikap sesuai nilai-nilai antikorupsi.
4. Orang Tua Siswa
 - a. Diharapkan anak dibiasakan untuk bersikap jujur, lebih berdisiplin dan bertanggung jawab, peduli, mandiri di lingkungan keluarga.
 - b. Diharapkan lebih meningkatkan pengawasan kepada anak dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Re-search: Sebuah pengantar untuk "Mencari Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Aripianto. 14 Desember 2012. Urgensi pendidikan antikorupsi. <http://www.haluankepri.com/opini/39128-urgensi-pendidikan-anti-korupsi-.html>. Diakses tanggal 12 Januari 2013
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djabbar, Faisal. 15 Juni 2007. *Artikel Tentang Kurikulum Antikorupsi*. (Online). <http://researchengines.com/0607/faisal.html>, diakses tanggal 12 Januari 2013
- Harmanto. 2008. *Mencari Model Pendidikan Antikorupsi Bagi Siswa SMP dan MTs*. Surabaya: Unesa. (Disampaikan dalam Simposium Nasional Pendidikan Tahun 2008).
- Hergenhahn, B.R. Olson dan H. Matthew. 2010. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Ani Setyo. 2011. *Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMPN 8 Malang*. Malang: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang. http://library.um.ac.id/free-contents/new_karyailmiah/detail.php/49649.php. Diakses tanggal 24 Januari 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widiastono, Tonny D. 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2010. Model Pendidikan Antikorupsi. <http://izaskia.files.wordpress.com/2010/03/mencari-model-pendidikan-anti-korupsi.pdf>. Diakses tanggal 20 Januari 2013.
- _____. 30 April 2012. *Menciptakan Budaya Yang Unggul Di Sekolah*. <http://kikyuno.wordpress.com/>, Diakses tanggal 20 Maret 2013.
- <http://tendik.kemdiknas.go.id/>, Diakses tanggal 20 Maret 2013.
- <http://www.transparency.org/research/cpi/>. Diakses tanggal 25 Januari 2013
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi>, diakses tanggal 1 Februari 2013